

BAB II

IDENTIFIKASI PATRIARKI DALAM NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA*

Novel *Wajah Sebuah Vagina (WSV)* merupakan sebuah novel yang intens berurusan dengan problematika seorang perempuan lemah di tengah kejamnya dunia yang masih dilingkupi ruang patriarki dengan kesuperioritasannya. Mira, sebagai tokoh sentral dalam *WSV* merupakan salah satu tumbal dari kejamnya dunia patriarki tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa patriarki telah membuat keterpurukan bagi dunia perempuan dimana perempuan selalu menjadi korban atas kekejaman yang dibangun kokoh oleh ideologi patriarki tersebut. Ideologi patriarki dalam *WSV* dapat diidentifikasi melalui tokoh laki-laki dan bahasa yang mereka gunakan dalam melakukan kontrol dan dominasinya terhadap tokoh perempuan.

2.1 Identifikasi melalui Tokoh

Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang perempuan lemah yang menjadi korban atas kejamnya dunia patriarki tersebut. Mira sebagai tokoh utama dalam novel *WSV* diposisikan sebagai makhluk yang ter subordinat oleh beberapa tokoh laki-laki. Kisah penderitaan Mira tersebut merepresentasikan kekejaman rezim laki-laki. Tokoh laki-laki dalam novel *WSV* banyak yang mempresentasikan seorang patriarkis dengan mengorbankan perempuan. Representasi tokoh-tokoh tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

2.1.1 Dicky Mulder

Tokoh Mulder merupakan seorang tokoh yang sangat representatif untuk mewakili seorang patriarkis. *Pertama*, dia suka memberi janji-janji palsu kepada perempuan-perempuan yang dianggapnya dapat memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Mira adalah salah satu korbannya. Mengetahui bahwa Mira adalah seorang perempuan lugu, dia membujuk Mira agar mau ikut dengannya ke Afrika. Mulder menjanjikan Mira sebuah rumah dan apartemen di kota *Durban an Jo-Burg*, kedua kota yang terletak di belahan benua Afrika, jika Mira bersedia ikut dengannya. Mulder berjanji akan memperistri Mira jika sesampainya di Afrika. Mulder juga mengatakan bahwa dia adalah laki-laki kaya yang mempunyai pertambangan emas serta sebuah apartemen yang dijanjikannya untuk Mira. Janji-janji yang diberikan Mulder ternyata tak dapat direalisasikan. Semua yang dikatakannya pada Mira ternyata fiktif. Keadaan yang didapat oleh Mira justru sebaliknya. Bukan kebahagiaan yang diperolehnya, tetapi justru kesengsaraan hidup yang harus ditanggungnya sampai akhir hayatnya. Mira tidak jadi dinikahi, tetapi malah dijual kepada para lelaki hidung belang di hotel-hotel berbintang. Seperti yang dikisahkannya kepada Totti :

“Mulder bilang, punya rumah dan apartemen di Durban dan di Jo-Burg. Rumah dan apartemen itu untuk saya, sebagai hadiah perkawinan dan peresmian saya sebagai istri Mulder, menjadi Nyonya Mira Mulder Klaas. Kenyataannya...?”

“Kenyataannya bagaimana?” pertanyaan Totti memburu.

“ Ya, cuma begini. Jiwa dan raga hancur-lebur..., Dik.” Mira mengeleng-geleng sambil tersenyum pahit. “Saya benar-benar ditipu mentah-mentah sama *londo* edan itu. Padahal, waktu saya baru mengenalnya, Mulder itu orangnya baik sekali. Baaaaiikk... makanya saya kepincut ya... terpicat kepadanya, sampai saya meninggalkan Kang Suhar, sumi saya...” sambung Mira lirih. “Makanya saya kualat... jadi sengsara begini. Oh, Kang

Suhar, maafkan saya,' Mira akhirnya terisak-iak, menyesali perbuatannya – meninggalkan Kang Subar, suminya." (Naning : 42).

Hal di atas memberikan gambaran bahwa perempuan mudah sekali untuk dibohongi dan dirayu. Perempuan yang selama ini disetereotipkan dengan kelemah-lembutan, kepasifan, ketidakberdayaan, dan segala sesuatu yang bercirikan feminitas oleh ideologi patriarki menyulit adanya suatu tindakan dominasi laki-laki, yang dalam hal ini Mulder sebagai seorang laki-laki yang menganggap Mira adalah seorang perempuan pada umumnya yang dengan segala kelemahannya tersebut dapat dengan mudahnya untuk dirayu dan dimanfaatkan untuk kepentingannya sendiri. Kelemahan Mira sebagai seorang perempuan yang tidak berkesempatan mengasah daya pikirnya, membuatnya menjadi seorang perempuan yang mudah dibujuk-rayu. Apalagi faktor ekonomi yang memaksanya untuk harus terus berjuang memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Karena kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi, Mirapun sulit untuk mencari kerja yang layak. Untuk itulah dia harus berusaha untuk memenuhi kesulitan ekonomi yang melilitnya. Mungkin kedua faktor inilah yang membuat Mira dengan mudah mempercayai janji-janji Mulder. Hal ini dapat dengan mudah membenarkan justifikasi bahwa perempuan selalu mencari materi dalam diri laki-laki, perempuan dapat dengan mudah "kepincut" laki-laki hanya dengan di imingi-imingi kebahagiaan dan kekayaan, karena perempuan selalu menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Seperti yang telah diperbuat Mira sehingga dia rela meninggalkan Suhar, suami yang ternyata benar-benar mencintainya untuk lari ke pelukan Mulder yang lebih bisa menjanjikannya

sebuah kebahagiaan dan materi. Keromantisan yang diberikan Mulder benar-benar membuat Mira lupa diri.

“ Mister Mulder sering memberi saya oleh-oleh berupa pakaian bagus-bagus, parfum, sepatu, tas—semua bermerk, buatan luar negeri. Bahkan, ketika Mister Muler pulang dari Afrika, saya dieri oleh-oleh kalung emas dan subang berlian. Indah sekali. Benda yang terindah, yang pernah saya miliki. Maka, ketika ia melamar saya, saya langsung mau dan mas Suhar saya tinggalkan begitu saja... “ (Naning : 51).

“ Ya, pada mulanya ia sangat romantis. Saya sering diberi bunga mawar merah dan kado-kado yang membuat saya bahagia...” Mira bangga.” (Naning : 53).

Materi dianggap sebagai penarik Mira sehingga ia lupa akan segalanya termasuk dengan kehormatannya. Hal ini juga tampak dalam diri Totti melalui ucapannya kepada Mira :

“ —Yebo...yebo... ya aku ingin kelak bisa bekerja di Jo-Burg setelah dapat pengalaman dari Durban. Siapa tahu di Jo-Burg aku dapat suami kaya, tampan, wangi, pinter dansa, romantis, wow...syikkk... syikk... asyik... abaaaa laaaa... laaalllaaaa...” Totti kembali enari-nari, memutar-mutarkan tubuhnya yang sexy itu hingga meliuk-liuk.” (Naning : 40).

Rupanya pengarang ingin menunjukkan bahwa realitas tersebut masih ada di sekitar kita. Di sini, perempuan digambarkan pengarang sebagai sosok yang *dependent*, perempuan yang tak mandiri yang hanya menyandarkan hidupnya kepada suami. Mira yang bersuamikan sopir taksi, lebih memilih Mulder yang menjanjikannya sebuah kebahagiaan karena kebahagiaan bagi Mira adalah tercukupinya semua kebutuhan hidup. Hal ini dapat dipahami mengingat hidup Mira yang serba kekurangan sedari dia masih kecil. Menurut Zaitunah Subhan (2004 :11), kemiskinan dan pengangguran serta lemahnya posisi perempuan akibat kultur dan struktur budaya patriarki adalah salah satu faktor

yang mendukung dan memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan perdagangan perempuan. Dalam hal ini sosok Mira sangat rentan sekali mendapat perlakuan tersebut.

Perempuan kedua adalah tokoh Totti. Totti yang memimpikan dan mengkategorikan pria kaya dan romantis menunjukkan bahwa ternyata perempuan masih mengandalkan dan menggantungkan hidupnya pada suami. Ia mengharapkan seorang suami yang dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Satu lagi seorang tokoh perempuan yang menggambarkan bahwa perempuan lebih menyukai romantisme, adalah Wendy. Seperti juga dengan cerita perempuan-perempuan lain dalam novel *WSV*, Wendy-pun termakan oleh bujuk rayu dan kata-kata manis Mulder. Wendy dijanjikan imbalan berupa emas batangan, atau tiket keliling dunia dengan syarat ia harus menjadi asistennya.

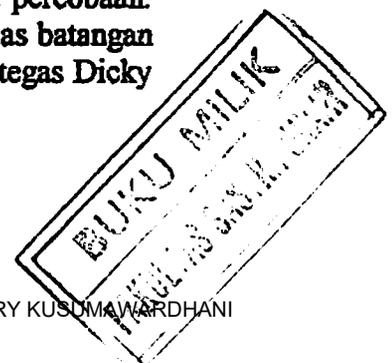
"Ik sedang merintis bisnis permata di Durban, untuk menjalin networking dengan Australia. Ik perlu seorang asisten yang lincah, mudah bergaul, punya koneksi di berbagai sektor, tahu medan Afrika Selatan – khususnya kekayaan emas-berlin, masih bujangan agar bisa bekerja optimal. Ik siap memberi imbalan besar. Itu bisa berupa emas batangan, bisa juga dolar Amerika. Atau, barangkali tiket untuk keliling duni, ya... pokoknya imbalan itu menggiurkan. Ik jamin! Ik jamin!" (Naning : 144).

"Berapa gajiku per bulan?" tanya Wendy, untuk memantapkan pilihannya.

"Mau *you* berapa?" Dicky ganti bertanya, sambil menatap Wendy dengan lembut.

Wendy tertawa, lalu berkata lirih dan hati-hati, "Mau *U* memberiku gaji tiga ribu dollar Amerika per bulan?"

"O, itu sih sedikit. *Ik* sanggup menggaji *you* sampai dengan lima ribu dollar Amerika per bulan. Itu masa percobaan. Kalau kerja *you* bagus, *you* dapat bonus per bulan emas batangan seberat seratus lima puluh sampai dua ratus gram..." tegas Dicky mantap." (Naning : 147).



Seperti layaknya Mira, Wendy-pun menemui kenyataan yang fiktif. Ternyata Mulder hanya memanfaatkannya untuk mewujudkan ambisi Mulder memperoleh uang sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai biaya mengurus *PR (Permanent Residence)* serta untuk membuka usaha di bidang emas-permata dan membeli sebuah apartemen mewah di Melbourne. Dan ternyata Wendy pulalah yang membantu Mulder menutupi tindak kriminalnya membunuh Mira.

Wendy yang notabene adalah seorang perempuan terpelajar, ternyata tetap saja terbujuk oleh rayuan dan janji-janji Mulder. Bahkan dia rela menukar vaginanya dengan emas 500 gram dan uang 10.000 dollar. Hal ini seolah memberikan suatu contoh keterpurukan nasib perempuan dan dapat menyebabkan terjadinya pembenaran atas dogma bahwa perempuan dengan segala kodratnya tetap saja tidak dapat mengungguli superioritas laki-laki.

Jika dibandingkan dengan Mira, Wendy jauh lebih terpelajar. Dia adalah seorang wanita lulusan D-1 di Tour Leader yang menguasai lima bahasa. Tetapi di sini, Wendy lebih berani dalam menuntut hak-haknya. Bahkan dia berani melawan ketidakadilan yang telah menimpanya dengan kata-kata yang dilontarkannya kepada Mulder. Bahkan perlawanannya tersebut sempat membuat Mulder sendiri hampir tidak percaya mengingat Wendy adalah seorang perempuan yang penurut dan lemah lembut di matanya.

“Heh, bisa-bisanya *U* memperlakukanku begini setelah apa yang *U* inginkan tercapai.” Wendy nyengir kuda ke arah Dicky. Tak tampak sedikitpun ia takut terhadap perlakuan Dicky yang kasar.” (Naning : 140).

“...Sungguh, dicky *U* benar-benar binatang. Tidak punya perasaan. Banyak sekali perempuan yang *U* perlakukan semena-

mena,” Wendy histeris, lalu berteriak, “Tapi... Dick... aku bukan Mira. Aku tidak bisa *U* bunuh seperti Mira. Tapi, aku bisa membunuhmu dengan caraku...!” (Naning : 142).

“Dicky tercenung mendengar kalimat-kalimat Wendy yang penuh dendam dan ancaman. Ia tidak menyangka sama sekali kalau Wendy berani melontarkan kalimat-kalimat setajam pedang seperti itu. Mengingat, selama Dicky mengenal perempuan ini sekitar tiga bulan yang lalu, terkesan pendiam, penurut dan kooperatif.” (Naning : 142).

Anggapan Mulder tentang Wendy selama ini ternyata salah. Seperti seorang patriarkis pada umumnya, Mulder beranggapan bahwa Wendy seperti perempuan pada umumnya dengan segala kodrat yang telah melekat ; lemah lembut, penurut, tak berdaya, pasif dan perlu diajari. Sikap Wendy menunjukkan bahwa perempuan bisa bertindak seperti layaknya laki-laki. Anggapan perempuan adalah lemah dan perlu diajari dapat ditepis. Agaknya mitos Freudian yang menyatakan bahwa seksualitas perempuan yang cenderung pasif, tidak dapat dibuktikan dalam diri Wendy. Pada kenyataannya Wendy dapat membuktikan bahwa tidak semua perempuan cenderung pasif dalam hubungan seksualitasnya dengan laki-laki. Keadaannya justru menjadi terbalik. Wendy justru merasa tidak puas ketika Mulder lebih dahulu menyerah saat mereka berhubungan seksual. Wendy justru memaksa Mulder untuk terus melayaninya.

“Ayolah, Dick. Jangan menyerah!” suara perempuan itu terdengar lagi, yang kali ini nadanya memaksa. Sangat memaksa.

“Cukup! Heh... hehhh... heh... ik lelah. Cukup! Heh... heh... heh...!” sahut lelaki yang dipanggil dengan nama Dicky, nafasnya terengah-engah.” (Naning : 138).

“Oh, no,no... Dick, *U* belum lelah. Kemarin malam *U* bisa malakukan sampai tiga kali dan itu aku suka sekali. *U* pria yang luar biasa. Aku suka sodokan mautmu... oh... Dick... ayolah, darling... kita lanjutkan permainan kita,” perempuan yang

bersuara lantang itu membujuk Dicky, sambil berusaha membelai alat vital Dicky yang lemas, tertutupi oleh gelambir perutnya.

“*No, no... no... cukup. Cukup. Jangan paksa ik kalau you mau aman.*” Tolak Dicky dengan kasar. “*Wendy, better you pergi saja dari sini. Bawa semua harta bendamu.*” (Naning : 139).

Hal kedua yang menunjukkan manifestasi pandangan patriarkis dalam diri Mulder adalah adanya tindakan kekerasan yang sering dilakukannya terhadap Mira. Mira yang merasa tidak berdaya, hanya bisa menangis. Dia tidak bisa berbuat apa-apa selain meratap. Mulder juga sering memaksakan kehendaknya terhadap Mira. Mira harus selalu menuruti apa yang ia perintahkan serta mengatur hidup Mira agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya, seperti Mira harus selalu mematuhi, harus selalu bekerja untuk dirinya. Dengan kata lain, Mira harus selalu berada di bawah kuasa dan kontrolnya.

“*Kalau you masih mau hidup, you harus menurut apa yang ik perintahkan. You tahu, ik sekarang lagi perlu uang banyak, maka you harus rajin bekerja...*” tegas Dicky dengan gigi menggegat-gegat.” (Naning : 163).

Segala bentuk kekerasan dan penyiksaan yang dilakukan oleh Mulder terhadap Mira akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya.

2.1.2. Prakoso

Budaya patriarki telah menempatkan perempuan dalam posisi marginal di pemerintahan dan dunia politik sehingga kedudukan mereka di pemerintahan yang telah dijauhkan dari perempuan sangat memberi ruang gerak untuk melakukan kontrol terhadap perempuan dan tubuhnya. Seorang Lurah di desa Mira menunjukkan betapa laki-laki begitu diuntungkan dengan jabatan yang

mereka peroleh tersebut. Keuntungan pertama karena ia diciptakan dengan jenis kelamin laki-laki yang menurutnya mersa lebih kuat dari perempuan. Keuntungan kedua, ia dalam posisi sebagai seorang pejabat pemerintahan.

Kedua keuntungan tersebut benar-benar tidak disia-siakan oleh Prakoso, seorang lurah di desa Wijil, desa kelahiran Mira. Dengan jabatan yang disandangnya, dia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Dia sering menggunakan kekayaannya untuk foya-foya dan main perempuan. Bahkan jabatan lurahnya disalahgunakan untuk meneror dan mengintimidasi orang-orang yang tidak disukainya.

“Di negeriku, hampir semua pejabat kaya-raja. Dari pejabat tertinggi sampai yang rendah—seperti lurah, begitu. Nah lurah di desa kami, Pak Prakoso namanya, juga kaya-raja. Kekayaannya untuk foya-foya, royal, main perempuan. Setiap perempuan yang cantik di matanya, pasti jadi korban nafsu syahwatnya. Kalau gadis yang diincar tidak mau, keluarganya diteror. Akibatnya, banyak gadis yang jadi korbannya. Termasuk, saya...!” (Naning : 46).

Keterbatasan Mira dalam memperoleh pendidikan dikarenakan keterbatasan ekonomi menjadikannya sebagai seorang perempuan yang tidak tahu apa-apa selain menyambung hidup. Karena inilah permasalahan muncul. Mira yang hanya tamatan Sekolah Dasar dengan mudah dibohongi dan dibujuk oleh Prakoso, dengan dalih akan memberinya bantuan biaya masuk SMP. Ketika itu usia Mira baru empat-belas tahun. Mira yang ingin sekali melanjutkan sekolah, karena ia merasa bahwa neneknya yang bekerja sebagai tukang pijat bayi dan buruh menganyam bongsang, tidak mampu membiayainya, mau saja dipanggil oleh Prakoso ketika pulang sekolah dengan dalih akan memberi biaya bantuan buat Mira untuk masuk SMP. Tetapi pada kenyataannya Mira justru direnggut

kehormatannya di tengah sawah. Dan itu terjadi setelah sebulan Mira mendapat haid pertamanya. Dari sinilah permasalahan pun berlanjut. Mira yang diancam untuk dibunuh jika tidak segera meninggalkan desa, akhirnya memutuskan untuk pergi ke Surabaya. Karena keluguannya pula, untuk kedua kalinya ia kembali dibohongi oleh pihak-pihak yang ingin memproleh keuntungan dari keluguannya tersebut. Mira dijual oleh tetangganya sendiri untuk dijadikan WTS.

Teror dan intimidasi juga dilakukan oleh Prakoso kepada Mira dan neneknya. Dalam hal ini Mira dan neneknya tidak hanya menederita karena sebagai *wong cilik* (rakyat jelata), tetapi karena jender mereka yang bukan laki-laki. Maka lengkap sudah kekalahan mereka. Teror dan intimidasi yang dilakukan Prakoso terhadap keluarga gadis-gadis yang tidak mau melayani nafsu syahwatnya merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan. Gadis Arifia mengategorikannya sebagai bentuk kekerasan negara terhadap perempuan. Selanjutnya bentuk kekerasan ini akan dibahas dalam bab selanjutnya.

2.1.3 Raja Shaka

Kehidupan yang patriarkat di daerah Afrika, khususnya pada suku Zulu sudah diterapkan pada jaman nenek moyang mereka, terutama dalam ruang lingkup kerajaan. Raja Shaka, seorang pemimpin kerajaan di daerah Zulu pada waktu itu sudah menerapkan ideologi patriarki dalam diri anak-anak mereka sejak kecil. Pembagian peran berdasar gender sudah diberikan sejak mereka kecil. Raja Shaka adalah penentu dari pembagian tugas antara anak perempuan dan anak laki-laki. Anak-anak yang laki-laki dididik untuk bekerja di luar membela tanah air,

sedang anak-anaknya yang perempuan hanya dididik untuk bekerja di sektor domestik. Seperti yang diungkapkan oleh Inyanga Sophia berikut.

“Raja Shaka juga dikenal sebagai laki-laki yang menyayangi anak-anaknya. Ia mendidik semua anaknya yang lahir dari rahim para perempuan yang mengandung air laki-lakinya. Anak-anak laki-lakinya dididik sebagai Imphis Sejati disenjati tombak, untuk mem bela Tanah Air dan Bangsa. Anak-anak perempuannya dididik menjadi perempuan sejati. Mereka persiapan menjadi ratu rumah-tangga yang bermartabat.”(Naning : 71)

Tak heran jika ksatria Zulu, khususnya Raja Shaka dikenal sebagai raja pemberani dan ahli taktik perang dalam mem bela Tanah Air, karena kesempatan untuk belajar mengenai hal itu hanya diperoleh bagi mereka yang laki-laki.

Sedang hak-hak perempuan Zulu pada saat itu benar-benar seperti dikebiri. Menurut Inyanga Sophia peranan perempuan Zulu pada saat itu tak jauh beda dengan ternak, hanya punya hak untuk dibuntingi dan melahirkan anak. Bahkan, mereka juga dilarang untuk berjalan berdampingan dengan suaminya. Para istri harus berjalan di belakang si suami. Mereka juga memakan makanan sisa dari suami mereka.

Selain itu, Raja Shaka yang dianggap sebagai keturunan hebat adalah seorang petualang seks. Perempuan bagi Raja Shaka ibarat sebuah barang yang dapat dibeli. Perempuan hanya dihargai dengan *loloba* (mas kawin berupa ternak, diserahkan kepada ayah si gadis yang dilamar). Jika perempuan yang diperistri tidak dapat memuaskannya, maka perempuan tersebut akan dikembalikan kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari rasa kagum Inyanga Sophia berikut.

“Nak, Raja Shaka bukan lelaki hidung belang yang kerjanya keluar masuk rumah bordil mencari lubang vagina untuk memuaskan nafsu birahinya. Ia seorang raja yang dikenal pemberani dan ahli taktik berperang untuk membela Tanah Air dan bangsa” (Naning : 70).

“Nak, Shaka itu juga bukan Afrikaner yang membabi-buta memperkosa gadis-gadis yang ada di bumi kita—Afrika !” sambung Ibu Sepuh. “Shaka itu lelaki ksatria... Ia terlebih dahulu membayar laloba kepada orang tua Si Gadis yang diambilnya. Apabila ternyata si gadis yang diambilnya tidak memuaskannya, Raja Shaka tidak pernah meminta lagi laloba itu, walau secara adat orangtua Si Gadis harus mengembalikannya. Bahkan, Raja Shaka mau menjamin kehidupan Si Gadis yang tidak memuaskannya itu, karena ia menghormati perempuan. Raja Shaka dikenal sangat menghormati perempuan” (Naning : 71).

Dengan menjamin kehidupan si gadis yang tidak memuaskannya tersebut, Raja Shaka sudah merasa bertanggung jawab kepada si gadis dan keluarganya. Raja Shaka menghargai dan menghormati perempuan dengan cara yang tidak semestinya karena tidak semua gadis yang dibelinya tersebut merasa menerima jika diperlakukan seperti itu. Para gadis Zulu merasa pasrah dan hanya menerima adat yang sudah turun-temurun tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah tertindas sehingga menerima ketertindasan itu dengan sukarela. Dogma patriarki yang turun-temurun yang terlanjur tertanam di alam bawah sadar mereka membuat mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut akan merendahkan derajat mereka sebagai kaum perempuan sehingga mereka menerima dengan pasrah meski mungkin dalam lubuk hati mereka tidak dapat menerimanya. Jika persepsi tersebut tetap dipegang oleh masyarakat Zulu, khususnya oleh kaum perempuan dan para gadis, mereka akan terus merasa tidak percaya diri dan percaya bahwa perempuan memang seharusnya bekerja di dapur dan mengurus rumah tangga serta harus mematuhi segala peraturan yang telah

ditetapkan meski secara tidak sadar hal itu dapat merendahkan mereka. Mereka tidak akan mengalami kemajuan jika harus tetap berkeyakinan bahwa sudah selayaknya perempuan bersikap menerima.

Inyanga Sophia juga merupakan salah seorang perempuan yang sudah termakan oleh budaya patriarki, karena ia menganggap perbuatan Raja Shaka sebagai suatu hal yang mengagumkan dan luar biasa sehingga perempuan Zulu harus rela menyerahkan vagina mereka.

“Shaka lelaki luar biasa, maka penisnya juga luar biasa. Lelaki yang luar biasa, perlu vagina lebih dari satu, untuk menampung luapan magma air laki-lakinya yang melimpah ruah seperti kekuatan tubuh, jingli—energi dan daya pikirnya. Kita, perempuan yang empunya vagina harus rela menerimanya. Karena, ini merupakan anugerah, mendapat tugas pengabdian suci menampung magma air laki-lakinya.” (Naning : 69-70).

Sedang cara Raja Shaka dalam memperlakukan perempuan di bawah tekanan budaya patriarki akan membuat perempuan dan gadis Zulu tidak berkesempatan mengembangkan nilai-nilai pribadinya sebagai seorang individu. Mereka akan terkungkung hanya dalam ruang lingkup domestik. Dalam keadaan demikian, perempuan dan para gadis akan merasa tidak berdaya, cenderung tunduk dan menyerah pada kehendak masyarakat atau adat, khususnya kepada Raja Shaka sebagai pemegang otoritas.

2.1.4 Ian Camarro

Satu lagi salah seorang tokoh laki-laki yang dapat dianggap representatif untuk mewakili seorang patriarkis di atas, adalah Ian Camarro. Cara pandang Camarro dalam melihat persoalan Mira sungguh memantapkan pandangan

hidup patriarkis. Camarro yang merupakan seorang pengusaha sukses dan jelas sekali merupakan seorang yang berpendidikan tinggi justru memandang persoalan Mira dari sisi hitam-putih. Dia justru cenderung memihak kepada Mulder dan bersikap apriori dengan menyalahkan Mira tanpa memandang persoalan Mira yang sebenarnya. Perempuan di mata Camarro adalah sama. Stereotip perempuan yang digambarkan Camarro sangat bersifat patriarkat dan cenderung menyalahkan dan memojokkan perempuan. Mira selalu disalahkan atas nasib yang menimpanya tanpa memandang latar belakang mengapa Mira harus menerima konsekuensi seperti itu dan tanpa menimbang seberapa besar pula perbuatan yang telah dilakukan Mulder pada Mira.

“Maksudku, ee... si Mira atau perempuan manapun, menjadi begitu katakanlah korban penipuan laki-laki ya... karena kesalahannya sendiri. Mudah dirayu, mata duitan, berfantasi jadi nyonya gedongan, mudah dibujuk dengan janji-janji palsu. Hem, pokoknya ya salah sendiri. Buktinya? Banyak perempuan yang selamat dan mendapat suami orang baik-baik...,” (Naning : 201).

“*You* tahu, Carla... laki-laki itu bisa menipu, bisa mempermainkan perempuan, kalau perempuannya mau, kalau perempuannya lemah. Kalau tidak ya...,” (Naning : 201).

“Nah, Mira itu meninggalkan suaminya—yang katanya sopir taksi, lalu memilih lelaki yang membuangnya di sini, karena ingin punya uang banyak, hidup enak... yaitu, jual vagina. Sekarang, wajarlah kalau vaginanya berdarah-darah.” (Naning : 2002-203).

Pada akhirnya selalu perempuan yang disalahkan karena dianggap sudah membawa ciri-ciri feminitasnya sejak lahir. Camarro justru memandang hal tersebut sudah biasa, bahwa memang lumrah jika perempuan menjadi korban laki-laki yang memang lumrah pula melakukannya kepada perempuan. Dan jika si perempuan masuk dalam jebakan lelaki justru yang menjadi sasaran kesalahan

adalah si perempuan itu sendiri mengapa mau dan mudah ditipu oleh laki-laki. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa perempuan sepertinya harus dipaksa untuk menerima kodrat bahwa mereka memang sepatasnya mendapat perlakuan tersebut dari laki-laki jika perempuannya sendiri yang mudah ditipu dan dirayu laki-laki. Camarro juga menganggap bahwa perbuatan Mulder, seperti menipu dan mempermainkan perempuan, adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki, dan jika si perempuan sampai tertipu itu adalah kesalahan si perempuan itu sendiri.

Apalagi Camarro justru tidak mendukung dan menyalahkan Nico, anaknya yang berprofesi sebagai pengacara Mira, yang mencari Mulder untuk disidangkan. Karena baginya, memulangkan Mira ke Jawa justru lebih penting daripada mencari Mulder sebagai pelaku penganiayaan, karena baginya, Mira-lah penyebab rumah tangganya kacau, karena Julia, istrinya, selalu memperhatikan nasib Mira. Camarro merasa Julia telah melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, mengurus suami dan segala tetek bengek rumah tangga karena perhatian Julia teralihkan pada kasus Mira. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa persoalan rumah tangganya yang dianggapnya kacau oleh Mira, jauh lebih penting daripada persoalan kemanusiaan yang dilakukan Julia dalam membela hak-hak kaumnya. Ia tidak mendukung usaha mulia istrinya.

“Stop. Jangan ceramahi aku, Nicho. Terus terang ya... gara-gara kehadiran perempuan yang bernama Mira, papamu ini jadi kehilangan mamamu. Semuanya jadi kacau. Sampai-sampai hal yang terpenting dalam keluarga kita, merayakan Natal, dilupakan mamamu. Mamamu tidak mau menyiapkan keperluan untuk merayakan Natal, lebih memilih mengurus—Mira—Mira—Mira—Brengsek!” (Naning : 213).

Dari cuplikan di atas dapat disimpulkan bahwa Camarro memandang tugas perempuan haruslah di sektor domestik saja, mengurus rumah tangga yang memang sudah selayaknya dikerjakan oleh seorang istri pada umumnya. Dia tidak bertindak demokratis terhadap Julia dengan melarang Julia untuk meneruskan kegiatan kemanusiaannya membela hak-hak kaum perempuan tertindas. Sikap otoriternya tersebut dapat membuat Julia tidak berkembang, serta dapat menghambat perjuangan mulia Julia sebagai seorang feminis. Seperti yang dituturkannya kepada Julia berikut.

“Julia, *you* bertindak *over acting!* Lepas kontrol. Terlalu emosional. Stop semua kegiatan *you* yang mengatasnamakan membela hak-hak perempuan. Urusi saja rumah tangga kita, kalau *you* masih ingin punya hak menjadi istriku, punya hak menjadi ratu rumah tangga keluarga Camarro yang terhormat...,” (Naning : 218).

Sebutan ratu rumah tangga di atas dapat berarti bahwa Julia – sebagai seorang istri – haruslah sepenuhnya menjalankan tugasnya di sektor domestik/rumah tangga. Ratu rumah tangga berarti adalah seorang yang menguasai wilayah rumah tangga, sehingga dapat berarti bahwa urusan rumah tangga adalah keahlian seorang istri, bukan suami. Karena dalam masyarakat kita jelas tidak ada istilah raja rumah tangga, karena keahlian dan ruang lingkup suami adalah di wilayah publik.

Sebagai seorang suami, Camarro juga bertindak otoriter. Dia memaksakan kehendaknya kepada Julia agar menuruti segala yang ia perintahkan. Ia berperan sebagai pemegang otoritas kebenaran dan ia menginginkan Julia harus tunduk dan patuh dengan apa yang ia kehendaki. Bahkan ia juga mengucapkan

kalimat-kalimat ancaman kepada istrinya, Julia. Seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut.

“Apalah kata *you*, terserah. Itu mauku. Kalau *you* tidak setuju, bawa itu perempuan yang namanya Mira keluar dari rumah kita, apalagi menjelang Natal.” (Naning : 215).

“Sudah! Sudah! Jangan bicara lagi. Aku tidak mau berdebat. Yang kuinginkan adalah, keluarkan perempuan sinting itu dari rumah kita. Ayo, keluarkan... dia!” (Naning : 216).

“Tidak usah nyebut-nyebut aku darling, kalau *you* tetap mempertahankan Mira. Aku tidak akan pulang ke rumah. Aku juga tidak akan merayakan Natal bersama *you*, bersama keluarga *you*, aku mau sendiri, sendiri...!!” (Naning : 162).

Mira merupakan salah satu korban dari kejamnya dunia patriarki serta salah satu contoh tipe perempuan yang masih tunduk dengan kuatnya ideologi tersebut. Dari kecil Mira tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memungkinkannya mengasah daya pikirnya untuk berkembang dan menjadikannya manusia seutuhnya. Karena itu, banyak pihak yang memanfaatkan Mira dengan segala keterbatasannya tersebut. Mira merupakan salah satu contoh perempuan yang terkungkung oleh sistem patriarki, yang masih tidak tahu harus berbuat apa ketika nyata-nyata masih ada penindasan struktural kepada hak-haknya sebagai manusia.

Tetapi dalam novel *WSV*, rupanya Naning juga ingin menunjukkan bahwa ternyata masih banyak pula perempuan yang sudah memiliki jati diri serta mampu untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi, meski berada dalam ruang lingkup patriarki. Kemajuan perempuan ini dapat dilihat dari tokoh Julia, istri Camarro, serta pada Inyanga Sophia.

Sebagai seorang istri dari lelaki patriarkis, Julia tetap gigih menjalankan kegiatannya sebagai aktivis pembela hak-hak perempuan meskipun Camarro, suaminya, tidak suka dengan kegiatan Julia yang dianggapnya telah 'merenggut' Julia dari pelukannya. Dia menganggap para aktivis tersebut sebagai para perempuan pemimpi. Dengan menganggap perempuan aktivis tersebut sebagai pemimpi berarti Camarro tidak memberikan dukungan pada usaha-usaha untuk meningkatkan kedudukan perempuan dan menganggap remeh perjuangan mereka dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tertindas serta beranggapan bahwa perjuangan mereka sia-sia dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Camarro secara tidak langsung menghalangi dan membatasi ruang gerak istrinya untuk mengembangkan pribadi sebagai seorang perempuan. Meski begitu, Julia tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga, dan berusaha menjalankan keduanya dengan seimbang, meski Camarro menganggap sebaliknya. Terbukti ketika Mira dirawat di rumah sakit, Julia berada di rumahnya demi keutuhan rumah tangganya. Tetapi di saat yang sama, dia dapat memantau keadaan Mira lewat telepon tanpa sepengetahuan Camarro.

Pekerjaan mulia Julia patut menjadi panutan bagi perempuan-perempuan lainnya. Totti sebagai seorang gadis yang masih perlu banyak belajar, menjadikan Julia sebagai sosok perempuan yang pantas dijadikan sebagai panutan.

"Ckkk... ckkk... hebat. Nyonya Julia selalu mengulurkan tangan untuk perempuan yang sengsara. Kelak, kalau aku jadi orang kaya seperti dia, juga mau begitu, seperti Nyonya Julia—jadi pekerja sosial untuk kaum perempuan yang tertindas." (Naning : 172).

Perempuan kedua adalah *Inyanga* Sophia. Sebagai seorang perempuan suku Zulu, yang masih terpengaruh oleh sistem budaya patriarki, *Inyanga* Sophia dapat membuktikan bahwa perempuan juga mampu mengembangkan potensi dirinya di masyarakat. Dia merupakan salah satu tokoh terhormat di daerahnya, Mpeseo, karena ia adalah seorang *Inyanga*, penyembuh bagi mereka yang sakit. Dia mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan di Sekolah Guru di Petermaritburg. Dia mengabdikan dirinya sebagai seorang guru informal di desanya dengan mengajari baca-tulis dan berhitung. Sikapnya yang ramah dan bersahaja membuat dia menjadi sosok seorang perempuan yang disegani dan dihormati oleh semua kalangan masyarakat, baik bagi yang laki-laki maupun bagi perempuan. Pendidikan yang diperolehnya memungkinkan dia mengasah daya pikirnya sehingga dia dapat mengembangkan dirinya sebagai seorang perempuan mandiri yang bijak. Tak heran jika banyak masyarakat di desanya menjadikan *Inyanga* Sophia sebagai panutan serta menjadikannya sebagai tempat curahan hati bagi mereka yang mempunyai masalah.

Sebagai seorang perempuan, *Inyanga* cukup tegas dalam menyikapi persoalan Mira. Bersama Julia dan beberapa orang laki-laki—Nico dan Mbeko—dia membela nasib Mira serta memperjuangkan hak-hak Mira yang telah direnggut oleh Mulder. Bahkan bisa dikatakan peran *Inyanga* dalam mengungkap kasus usaha pembunuhan Mira oleh Mulder cukup besar. Mulai dari mengobati Mira, mencari Mira pengacara, sampai menyelidiki secara langsung keberadaan Mulder.

Dia juga dapat membuktikan bahwa tidak semua perempuan Zulu dapat dengan mudah menjadi korban laki-laki Afrikaner, karena selama berada dalam lingkungan orang-orang *Afrikaner*, *Inyanga* dapat mempertahankan prinsipnya bahwa dia tidak akan menjadi budak nafsu para lelaki *Afrikaner*, meski telah banyak laki-laki yang mendekati *Inyanga*. Sebagai seorang perempuan yang mempunyai ciri-ciri keperempuanan yang mengagumkan—cantik, memancarkan senyum yang penuh karisma, serta mempunyai pembawaan yang menarik—*Inyanga* bisa menjaga dirinya sebagai seorang perempuan yang memang seharusnya dan selayaknya untuk dihargai sebagaimana seharusnya manusia dihargai, meski banyak laki-laki *Afrikaner* yang tertarik padanya. *Inyanga* membuktikan bahwa tidak semua perempuan mudah untuk dirayu dan dibohongi. Dia justru menyarankan agar perempuan harus bisa menjaga diri agar tidak mudah terperangkap oleh bujuk-rayu laki-laki. hal ini dapat kita lihat dalam percakapan berikut :

“... Saya mengatakan hal ini lagi padamu agar Nak berhati-hati. Apalagi Nak bekerja di hotel mewah, pusat menginapnya Afrikaner. Nak harus bisa jaga diri. Jangan mudah terkena rayuan...,” (Naning : 67).

“Apa artinya hidup mewah bila harus dibayar dengan menjual vagina—mahkota perempuan?” (Naning :67)

“Terima kasih,” Ibu Sepuh tersenyum, “Saya selalu berusaha untuk menempuh jalan hidup yang terbaik. Tapi, mana ada manusia yang luput dari kesalahan?” (Naning : 72)

“Ada beberapa *Afrikaner* yang mendekati saya bukan karena tergila-gila. Mereka hanya mencoba-coba—siapa tahu saya bisa mereka mainkan melalui ajakan berpesta, dansa, *clubbing* di bar-bar, *camping* di gunung atau berenang di pantai. Ah, saya pikir, saya bukan gadis tolol meskipun berasal dari udik.” (Naning ; 73).

Inyanga juga menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, karena dengan pendidikan, perempuan dapat mengasah daya pikirnya sehingga dia dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi mandiri yang mempunyai kemandirian berfikir sehingga tidak akan mudah dibujuk-rayu oleh laki-laki. Dia menginginkan Totti, cucunya, untuk menjadi dokter sehingga dapat menggantikannya menolong orang. *Inyanga* sebagai perempuan tua yang mandiri, berusaha untuk menyekolahkan Totti di sekolah lanjutan dengan usahanya membesarkan anak-anak sapi untuk dijual yang dibantu oleh Mbeko, kakak Totti.

“Ya, mudah-mudahan saja anak-anak sapi itu tumbuh gemuk, sehingga laku dijual mahal. Jadi, Totti bisa melanjutkan sekolah. Katanya ia pengen kursus clerk—biar bisa bekerja di kantoran jadi juru-tulis. Padahal, saya ingin Totti jadi dokter, biar bisa menggantikan saya menolong orang. Dokter itu lebih hebat dari *Inyanga*, karena bisa membedah tubuh manusia untuk menghilangkan penyakit yang ada di dalamnya.” (Naning : 65).

Inyanga sebagai seorang perempuan yang telah lama hidup dalam budaya patriarki adalah seorang perempuan yang sadar akan keterpurukan kaumnya sebagai akibat ideologi patriarki yang telah tertanam sekian lamanya, meski ia hanya dapat menerima dan tidak melakukan sesuatu untuk kaumnya, seperti yang dilakukan oleh Julia. Hal ini dapat dilihat dari cara pandangya terhadap nasib perempuan yang masih di dominasi oleh laki-laki.

“Nyonya, turuti saja kemauan suami Nyonya. Dalam hidup ini, kita memang tidak bisa memperoleh segala yang kita inginkan. Lagi pula ada satu hal yang perlu kita ingat, lelaki masih tetap mendominasi dunia ini. Karena, begitu banyak hal-hal yang menguatkan status mereka sebagai pelaku utama, hem misalnya... hukum adat, hukum agama, etika, undang-undang perkawinan dan dikokohkan lagi dengan mitosmitos mengenai keperkasaan kaum laki-laki: bahkan, bentuk kelaminnya yang tegak seperti tombak pada saat ereksi. Sedangkan kelamin kita?

Hanya berupa lobang, lobang yang pasif... untuk menerima apa yang masuk ke dalamnya.” (Naning : 218).

Kedua perempuan di atas memang pantas jika menjadi panutan bagi orang-orang disekelilingnya. Mereka akan mengangkat kedudukan dan harkat perempuan hingga menjadi setingkat dengan kedudukan dan harkat laki-laki, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

2.2 Identifikasi melalui Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai mediasi untuk berinteraksi dengan manusia lain ternyata bukan hanya sebagai cerminan masyarakat saja. Ternyata bahasa sangat berpengaruh dalam pembentukan jender dan ketidaksetaraan. Menurut David Graddol dan Joan Swann (1989 : 12-13), ada tiga macam antara frase ‘bahasa’ dan ‘jender’. *Pertama*, ada pandangan bahwa bahasa hanyalah mencerminkan pembagian sosial dan ketidaksetaraan. *Kedua*, posisi pembagian dan ketidaksetaraan itu sebenarnya tercipta melalui perilaku linguistik dan seksis; dan ketiga, pandangan yang mengemukakan bahwa kedua proses tersebut berjalan, dan bahwa segala penjelasan penuh mengenai bahasa dan jender haruslah mengeksplorasi perseteruan dan saling berpengaruh antara keduanya. David dan Joan juga mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan jenis kelamin tertentu dalam perilaku bahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial laki-laki dan perempuan yang secara sistematis berbeda.

Menurut Spender (dalam David dan Joan, 1989 : 14), bahasa membantu membentuk batasan-batasan realitas kita. Bahasa merupakan alat penataan, klasifikasi, dan manipulasi dunia. Setelah mempelajari bahasa sebuah masyarakat

patriarkal, kita juga telah belajar mengklasifikasi dan meneta dunia sesuai dengan tatanan patriarkal.

Pembicaraan berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan stereotype jenis kelamin dan dominasi laki-laki. tuturan kita tidak hanya mencerminkan ruang kita di dalam kebudayaan dan masyarakat, tetapi juga membantu menciptakan ruang tersebut (Sally McConnel-Ginet, dalam David Graddol-Joan, 1989:15).

Dalam *WSV* bahasa yang cenderung bias terlihat jelas melalui bahasa yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan perempuannya. Laki-laki selalu distereotipkan melalui bahasa yang kasar dan biasanya lebih suka menyumpah dari ada perempuan. Sedang perempuan dengan segala citra kelembutannya, dianggap lebih sopan dan mempunyai bahasa yang cenderung lebih halus dan menandakan ketidakberdayaan. Menurut O'Barr dan Atkins (dalam David dan Joan, 1989: 143) ketidakberdayaan merupakan salah satu ciri penting feminitas dan kenyataan menjadi seorang laki-laki sudah cukup untuk memberikan kekuatan interaksional pada seorang penutur.

Tokoh laki-laki patriarkis dalam *WSV* mencirikan sifat-sifat maskulinnya melalui bahasa yang mereka pakai. Penuturan bahasa yang kasar memanifestasikan pandangan yang patriarkis dalam diri Mulder. Dia menggunakan bahasa patriarkis yang cenderung merendahkan perempuan, terutama terhadap Mira. Nada-nada bicaranya terkesan meremehkan dan kasar. Banyak kata-kata kasar dan kaimat-kaliinat yang cenderung merendahkan yang terlontar dari mulut Mulder. Seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut:

“ *You* sekarang memang kurang ajar. Ngelunjak. Tidak tahu diuntung. Dari *kere* sudah *ik* jadikan Nyonya Gedongan. Tapi *you* membalas apa apa pada *ik*?” (Naning : 162)

“Mira menggeleng perlahan-lahan dan Dicky lalu menempelengnya sambil berteriak, “*Stupid!* Tolol! Goblok! Bodoh! Dunggu! Perempuan kampung!” (Naning : 163).

“Goblok. Tolol. Sundel.” Umpat Ian Camarro tiba-tiba.” (Naning, 2004 : 201).

“Hai, hai... hai... ayo... kembalikan Mira! Kembalikan Mira-ku! Mira itu vaginaku! Mira itu kenikmatanku...! Mira itu sapi perahku! Horeeeee...!” (Naning : 249)

Kata-kata seperti ‘kurang ajar’, ‘tolol’, ‘goblok’, ‘sundel’, ‘dunggu’ dan ‘perempuan kampung’ adalah kata-kata yang kasar dan merendahkan martabat Mira sebagai seorang manusia khususnya sebagai seorang perempuan. Apalagi karakter suara Mulder sebagai seorang laki-laki yang bertubuh besar sangat mendukung untuk melakukan dominasinya. Menurut David dan Joan (1989:56), Karakter suara laki-laki terdengar lebih dominan, agresif, mumpuni, otoritatif. Darwin sendiri mengatakan bahwa suara laki-laki memiliki nada yang berbeda dan lebih bertenaga. Hal ini disebabkan karena pangkal tenggorokan laki-laki lebih besar daripada perempuan. Karakter suara inilah yang dimiliki oleh Mulder, dan hal ini dapat memungkinkannya untuk melakukan suatu kontrol dan dominasi terhadap Mira.

Sedang sebutan negatif yang dilontarkan Mulder kepada Mira cenderung merendahkan martabat Mira sebagai seorang perempuan. Perumpamaan sapi perah yang digunakan Mulder untuk menyebut Mira terkesan negatif dan sangat buruk karena perumpamaan tersebut terkesan bahwa ada persamaan antara Mira sebagai manusia dan sapi sebagai binatang. Sapi yang biasa dicirikan sebagai

binatang yang mempunyai tubuh gemuk dan oleh karena itu mempunyai kontribusi yang minim selain hanya dimanfaatkan air susunya dan dagingnya untuk dikonsumsi manusia. Hal ini bisa diartikan bahwa Mira sama seperti sapi yang tidak mempunyai kontribusi apa-apa selain hanya dapat dinikmati tubuhnya. Mira hanya dapat diperah melalui tubuh-tubuhnya. Terutama lewat kontribusi vagina Mira kepada Mulder. Oleh karena itu Mulder juga menyamakan Mira dengan vagina. Kalimat 'Mira adalah vaginaku' dan 'Mira adalah kenikmatanku' seolah-olah menandakan bahwa fungsi vagina Mira hanya sebagai pemuas kenikmatan biologis bagi Mulder. Mira hanya dihargai dengan fungsi vaginanya saja. Perkataan Mulder tersebut juga menandakan bahwa vagina perempuan hanya berfungsi sebagai pemuas kenikmatan laki-laki saja.

Penggunaan bahasa yang kasar dan cenderung merendahkan martabat perempuan juga dipakai Camarro untuk merendahkan Mira.

"Terserah, you mau menyebutnya Mira, Mitaaa... Mida... Mila... apalah, terserah you. Bagiku, lebih baik perempuan itu kunamai *The Troubel Maker*, Si Pengacau!" suara Ian Camarro kembali meninggi, yang kali ini disertai mata memerah disertai gegatan." (Naning, 2004:198).

"...Hem, merepotkan. Saya lihat setiap detik menangis, hobinya pingsan. Kalau tidak pingsan e... itu vaginanya berdarah-darah... ah. Semuanya tahi kucing. Gombal." Kening Ian Camarro berkerut-kerut." (Naning, 2004:199-200).

"You tahu, Carla... laki-laki itu bisa menipu, bisa mempermainkan perempuan, kalau perempuannya mau, kalau perempuannya lemah. Kalau tidak ya...," (Naning, 2004 : 2001).

"Maksudku, ee... si Mira atau perempuan manapun, menjadi begitu katakanlah korban penipuan laki-laki ya... karena kesalahannya sendiri. Mudah dirayu, mata duitan, berfantasi jadi nyonya gedongan, mudah dibujuk dengan janji-janji palsu." (Naning, 2004 : 2001).

“Ya, Mira itu kecelakaan, Tuan.” Sela Carla, agar bosnya tidak memojokkan Mira.”

“Goblok. Tolol. Sundel.” Umpat Ian Camarro tiba-tiba.”
(Naning, 2004:2001).

Pernyataan Camarro mengenai stereotip negatif perempuan seperti ini tidak adil, karena sebutan negatif tersebut terkesan remeh, dan mengganggu saja serta seperti ini pantas dikenakan pada perempuan. Pembenaannya terhadap perilaku laki-laki yang biasa menipu dan perempuan yang biasa ditipu menunjukkan adanya perilaku dominasi dan penguasaan terhadap perempuan. Kenapa harus selalu laki-laki yang bisa menipu? Dan mengapa pula harus perempuan yang mudah ditipu? Dan selalu perempuanlah yang disalahkan karena sudah membawa feminitasnya sejak lahir. Camarro menganggap perempuan disalahkan karena ia lemah sehingga mudah terbujuk oleh laki-laki, tanpa memandang pula bahwa laki-laki juga harus disalahkan karena suka menipu yang sudah dianggap sebagai perbuatan yang lumrah dilakukan oleh laki-laki. Perkataan dan kalimat-kalimat Camarro di atas cenderung memojokkan dan melecehkan martabat perempuan. Dari pernyataannya tersebut terlihat bahwa camarro menganggap Mira sebagai beban dan seorang pengacau karena Mira dilahirkan sebagai seorang perempuan lemah. Penggunaan kata ‘hobi pingsan’ dalam menyebut sebuah reaksi alami dari suatu keadaan yang lemah dari seseorang, menandakan sikap berpihaknya dalam memandang persoalan Mira, karena reaksi alami tersebut seharusnya bukan tidak mungkin juga dialami oleh laki-laki.

Perempuan selalu dicitrakan dengan segala kelembutan, kepasifan, sifat emosional, dan segala citra feminim lainnya. Menurut Cameron (dalam David dan Joan, 1989:56), perempuan 'secara alami' terdengar submisif, lebih lemah, kurang dapat dikendalikan dan lebih cocok dengan kerja domestik dibandingkan dengan kekerasan kehidupan publik. Adanya pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan antara tuturan laki-laki dan perempuan mungkin saja merujuk pada gagasan bahwa perempuan merupakan sebuah kelompok sosial yang relatif tak berdaya (artinya memiliki kekuatan yang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki). Dalam pengertian statistik, ada banyak laki-laki yang lebih kuat daripada perempuan menurut indikator kekuatan sosial dalam kebudayaan kita (misal, kekuatan ekonomi, kekuatan politis). Jelas ini bukan merupakan suatu kebetulan, namun memperlihatkan cara kerja suatu proses sosial yang berkembang (David dan Joan, 1989 : 142-143). David dan Joan juga menambahkan bahwa dimensi 'maskulinitas' dan 'feminitas' agaknya didasarkan pada ciri-ciri yang secara sosial bersifat stereotip semisal 'agresi', 'dominasi', sebagai lawan dari 'penuh kasih sayang', 'submisif' dan sebagainya (1989 : 52).

Tuturan perempuan yang cenderung tak berdaya ini dapat dilihat pada diri Mira. Mira sebagai seorang perempuan lemah dengan pasrah menerima perlakuan kasar Mulder terhadapnya. Dia tidak berani membalas kata-kata kasar Mulder yang dilontarkan padanya. Seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut.

"O, Mulder... Mister Mulder... saya, saya ternyata tadi sore haid. Jadi, jadi, saya tidak bisa bekerja melayani Tuan Lulumban!" sahut Mira geragapan, terbangun dari tidurnya, "Perut

saya mules.” Tegasnya dengan suara gemetar, karena dilanda ketakutan.” (Naning, 2004 : 161).

“Maafkan saya Tuan Mulder,” Mira menyembah-nyembah Mulder, setelah berhasil bangkit dengan tertatih-tatih.” (Naning, 2004 : 162).

“Ampun! Ampun, Tuan Mulder! Ampun...!” Mira meratap-ratap, sambil menciumi kaki Dicky.” (Naning, 1989 : 163).

“Saya, Tuan Mulder. Saya mengerti!” sahut Mira dengan tubuh gemetar dan darah yang mengalir dari bibirnya makin deras” (Naning, 1989 : 163).

Dari perkataan-perkataan Mira di atas, pembaca dapat dengan jelas menafsirkan bahwa Mira adalah perempuan yang lemah dan tak berdaya. Dia hanya bisa patuh dan meng-iya-kan segala yang dikatakan oleh Mulder meskipun hal itu sangat bertentangan dengan kemauannya dan sangat merugikannya. Kata-kata ‘ampun’, ‘maafkan saya’ dan ‘saya mengerti’ menunjukkan sikap pasrah Mira terhadap perlakuan dan perkataan kasar Mulder. Tidak ada sedikitpun keberaniannya untuk membantah atau membalas kata-kata kasar serta perlakuan kejam Mulder terhadapnya, karena perasaan takut akan perlakuan Mulder yang lebih jauh jika dia berani membantahnya, selalu menghantuinya. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa *fear of crime* dari perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini Mira merupakan salah satu contoh dari perempuan yang mempunyai ketakutan yang besar terhadap tindak kejahatan.

Tidak sedikit berbeda dengan Mira, Julia—istri Camarro—adalah seorang perempuan yang mempunyai citra-citra feminim dan ciri-ciri kewanitaan menawan. Julia adalah seorang perempuan yang cantik berarah Belanda yang

berhati lembut, suka menolong orang lain dan perempuan-perempuan tertindas. Dia juga merupakan sosok seorang istri yang patuh terhadap suami. Meskipun begitu, Julia masih mempunyai sikap tegas dan konsisten dengan tugas-tugas mulianya sebagai seorang aktivis perempuan.

Perkataan-perkataan yang dilontarkan Julia kepada Camarro menandakan feminitas yang dapat dilihat dari sifat kasih sayang dan lemah lembutnya yang dapat menandakan feminitas seorang perempuan.

“Julia menerima telepon suaminya dengan lembut dan manis. Itu, memang pembawaannya dan merupakan salah satu daya tariknya. “Bagaimana, *darling*? Apa yang harus saya lakukan?” tanya Julia.

“*You* sudah baca iklan yang dipasang oleh lelaki yang menamakan dirinya Mulder?” tanya Ian Camarro kepada istrinya, dengan menahan kemarahan.

“Ya, saya sudah membacanya, *darling*...!” sahut Julia, nadanya tetap manis.” (Naning, 2004 : 213-214).

“Tidak. Aku tidak mau melihat itu nanti. Mauku sekarang. Sekarang. Ada tindakan kongkrit. Agar persoalan Mira cepat selesai...”

“O... *Good, darling... darling... you* emosional, *you*...,” Julia terbata-bata.”

“Apalah kata *you*, terserah. Itu mauku. Kalau *you* tidak setuju, bawa itu perempuan yang namanya Mira keluar dari rumah kita. Aku tidak mau melihat lagi perempuan itu di rumah kita, apalagi menjelang Natal. Rumah kita hanya boleh dihuni oleh orang-orang yang kita kenal, bukan untuk orang-orang asing, apalagi perempuan yang bernama Mira.”

“*Darling! Darling!* Kau serius? Kau marah serius?” Julia masih terbata-bata, tetapi berusaha tetap bersikap lembut dan manis. “*Darling*, kau tega mengusir perempuan tidak berdaya?” Julia mengiba, agar suaminya luluh.” (Naning, 2004 : 214-215).

“*Darling*, jangan... berka... ta...,” sanggah Julia, dengan suara gemetar.

“Sudah! Sudah! Jangan bicara lagi. Aku tidak mau berdebat. Yang kuinginkan adalah, keluarkan perempuan sinting itu dari rumah kita. Ayo, keluarkan... dia!” Ian Camarro mengaum seperti singa Afrika yang haus darah.” (Naning : 216).

Tutur kata Julia yang manis dan lembut terhadap suaminya, Camarro, menunjukkan karakteristik kepribadiannya yang lemah lembut dan penyabar. Jika di lihat, nada-nada suaranya terdengar kurang memiliki otoritas. Julia selalu mengimbangi perkataan Camarro yang meledak-ledak dengan nada suaranya yang lembut dan merendah. Di satu sisi Julia menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang istri yang sabar dan terkesan bijaksana. Tetapi dari perkataan dan kalimat-kalimatnya yang cenderung mengalah dan mengiba menandakan bahwa dia masih dalam kuasa dan otoritas Camarro. Nada suara yang gemetar, terbata-bata dan mengiba adalah petandanya. Sedang metafora 'singa Afrika' yang digunakan Naning dalam menggambarkan karakteristik suara Camarro menunjukkan adanya bahasa gender, karena sebutan 'singa Afrika' sangat bercorak maskulin yang berkesan agresif, pemberani, garang dan menguasai seperti yang telah melekat dalam diri hewan singa. Apalagi jika singa tersebut berasal dari Afrika yang oleh kebanyakan masyarakat dikenal sebagai sebagai benua yang keras dengan penduduknya sebagai jenis ras manusia yang tangguh dengan tubuh yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sebutan 'singa Afrika' memang pantas disandang oleh laki-laki. Mungkin pembaca akan merasa lucu jika Naning membalik predikat 'singa Afrika' tersebut pada Julia.

Dan satu lagi yang dapat menunjukkan bahwa Julia adalah seorang perempuan yang—mungkin secara tidak sadar—telah termakan oleh budaya patriarki, meski dia adalah seorang aktivis pembela hak-hak kaum perempuan tertindas. Sebagai seorang perempuan maju dan berpendidikan, ternyata Julia masih saja bergantung pada Camarro dalam mengambil keputusan. Agaknya

pembentukan citra tentang perempuan yang penuh keragu-raguan dan selalu kurang tegas dalam mengambil sikap akan dapat sulit ditepis jika semua perempuan seperti Julia. Seperti yang dapat dibaca dari cuplikan berikut.

“Sekarang juga aku pasti dapat rumah sakit untuk merawat Mira. Carla akan mengurusnya sekarang juga,” Ian Camarro menantang.

“Tapi, tapi, darling...,” (Naning, 2004:216).

“*Darling, darling*, kalau begitu saya harus bagaimana?” Julia tergopoh-gopoh, menahan tangis.

“Hem, aku kan sudah berkali-kali bilang, keluarkan segera perempuan yang bernama Mira dari rumah kita,” Ian Camarro tegas, suaranya menggelegar. “Dengar? Paham?”

“Julia terisak-isak. Ian Camarro menyambung kalimatnya dengan kasar, “*You* tidak usah menangis begitu. *You* tidak usah bercengeng-cengeng, serahkan saja urusan Mira itu kepada Mama Sophia.” (Naning, 2004 : 216-217).

O’Barr dan Atkins (dalam David dan Joan, 1989 : 133) mengatakan bahwa kecenderungan lebih banyaknya perempuan yang menuturkan bahasa tak berdaya dan laki-laki lebih sedikit menuturkan bahasa tersebut disebabkan oleh kecenderungan yang terjadi lebih banyak pada perempuan, sekurang-kurangnya sebagian dari mereka, untuk menduduki posisi-posisi sosial yang relatif tak berdaya. Ada semacam cerminan dalam perilaku tutur mereka atas status sosial mereka. Demikian juga pada laki-laki, kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan varian yang lebih kuat (bahasa kuat) mungkin ada kaitannya dengan kenyataan bahwa laki-laki jauh lebih cenderung menduduki posisi-posisi yang relatif kuat dalam masyarakat. David dan Joan juga menambahkan bahwa dalam dunia pekerjaan misalnya, kaum perempuan mungkin merasa kesulitan memenuhi kualifikasi-kualifikasi yang diperlukan untuk meraih posisi yang kuat,

bahkan, dengan kualifikasi dan pengalaman serupa pun, kaum laki-laki mungkin masih lebih baik dibandingkan perempuan.

Di dalam *WSV*, hal ini dapat dilihat dari tokoh Camarro sebagai seorang pria yang memegang peranan sangat penting di perusahaannya sendiri. Tutur kata Camarro mencerminkan kekuasaan dan otoritasnya sebagai seorang laki-laki apalagi sebagai seorang yang mempunyai kedudukan yang lebih kuat dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sikap Camarro terhadap Carla, sekretarisnya. Pengalihan tugas pada Carla untuk mengurus perayaan Natal, yang biasanya dilakukan oleh Julia, benar-benar membuat Camarro marah. Yang menjadi sasaran amarahnya adalah Carla Seperti yang dituturkan Camarro kepada Carla sebagai berikut.

“Tuan Camarro, saya hanya menjalankan tugas dari istri Tuan, Nyonya Julia, bila Tuan tidak mengizinkan saya menjalankan tugas yang diberikan Nyonya Julia kepada saya, ya... saya tidak akan menjalankannya. Maaf, Tuan Camarro jangan memarahi saya. Saya sedih... saya menjadi merasa tidak berarti, tidak ada harganya!” Carla terisak-isak di ruang kerja Camarro. Tepatnya, di depan meja Camarro.”

“Benar. Aku memang tidak mengizinkan *you* melakukan apa yang ditugaskan istriku kepada *you*. *You* adalah sekertarisku, bukan pelayan istriku – yang disuruh-suruh belanja, beli ini, beli itu...!” (Naning,2004:195)

“Tapi, tapi... saya... menghormati Nyonya...,”

“Sudah! Sudah! Aku tidak mau mendengar dalih apapun dari *you*.” Tanggap Ian Camarro ketus.” (Naning,2004:195).

Posisi Carla sebagai seorang bawahan membuatnya tidak berani untuk membantah segala perkataan dan perintah Camarro. Bahasa dan gaya bertutur Carla cenderung lebih sopan dan merendah mengingat bahwa dia adalah bawahan Camarro.

“Terserah, *you* mau menyebutnya Mira, Mitaaa... Mida... Mila... apakah, terserah *you*. Bagiku, lebih baik perempuan itu kunamai *The Troubel Maker*, Si Pengacau!” suara Ian Camarro kembali meninggi, yang kali ini disertai mata memerah disertai gegatan.”

“Ya, tuan!” Carla kembali ketakutan dan tidak berani memandangi bosnya itu.

“Rasanya aku ingin membunuh perempuan itu, karena aku tidak mungkin membunuh Julia, istriku,” gigi Ian Camarro makin menggegat.

“Oh.. *God*. Mengapa sampai separah itu, Tuan?” Carla membelalak, “Apa yang Nyonya lakukan sampai Tuan menjadi begini...,” sambung Carla dengan tergopoh-gopoh, karena ngeri mendengar kata ‘membunuh’ (Naning, 2004:198).

“Hem, *does not make sense* menurut *you*? Tiba-tiba Ian Camarro tertawa besar, tetapi nadanya sumbang karena sebetulnya ia sedang melampiaskan kemarahannya.

“Uummmmm...,” Carla tidak berani berkomentar, karena tidak mau terkena hardikan bosnya itu.”

Perkataan kasar Camarro sungguh membuat Carla ketakutan, karena mungkin sebagai seorang perempuan, ia tidak biasa mendengar dan menggunakan kalimat-kalimat kasar seperti Camarro. Karena lingkungan dan pembagian peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan membentuk bahasanya sendiri-sendiri. Sebagai seorang perempuan yang apalagi menduduki sebagai bawahan, Carla tidak berani membantah kalimat-kalimat Camarro.

“Yang kudengar begitu. Tapi, tadi pagi aku mendengar, yang diurus Nicho itu justru lain. Ia mencari laki-laki yang menganiaya Mira itu. Padahal aku sudah bilang, itu tidak penting. Bikin repot. Bikin susah. Cuma buang-buang energi dan waktu. Lebih baik, pulangkan saja dia itu. Tentu *you* setuju...!”

Carla diam saja. Karena ia tidak sependapat dengan bosnya, tetapi tidak berani terus terang. Yang jelas, Carla juga menginginkan agar lelaki yang menganiaya Mira itu dicari dan ditemukan, kemudian dihukum seberat-beratnya.” (Naning, 2004:200).

“Goblok. Tolol. Sundel.” Umpat Ian Camarro tiba-tiba.”

Ohh... God. Tuan kok bicara begitu. Setahu saya, Tuan bukan... ee... tidak bicara begitu," Carla membelalak, berteriak, tetapi cepat-cepat membungkam mulutnya dengan tangannya yang gemetar, "Maaf, Tuan...," (Naning, 2004:201).

Cara bertutur Carla menunjukkan keraguan dan kesopanan dari seorang bawahan kepada atasannya, karena secara struktural statusnya lebih sekunder dari Camarro sebagai atasannya. Seorang perempuan seharusnya mempunyai hak berpendapat yang sama dengan laki-laki. Apalagi Carla adalah seorang wanita karir yang tentunya mempunyai kesempatan lebih banyak mengenyam pendidikan daripada perempuan-perempuan lain seperti Mira. Tetapi, karena secara struktural dia diposisikan sebagai seorang bawahan, Carla merasa pendapatnya harus disimpannya sendiri, karena perasaan takut terhadap Camarro sebagai atasannya sudah terlebih dahulu menyergap hatinya. Padahal Carla tidak sependapat dengan cara pandang Camarro dalam menyikapi persoalan Mira. Carla merasa takut jika Camarro tidak menyetujui pendapatnya, takut jika pendapatnya akan menambah kemarahan bosnya itu. Hal ini sesuai dengan pengamatan D Spender (dalam D. Jupriono) bahwa laki-lakilah yang mendominasi pembicaraan, melontarkan interupsi, sementara perempuan dicatat lebih banyak bertanya menanggapi laki-laki.

Tuturan antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan di atas menunjukkan adanya perbedaan bentuk bahasa antara laki-laki dan perempuan. Ungkapan-ungkapan kasar yang banyak dilontarkan oleh Mulder dan Camarro menunjukkan dominasi mereka terhadap perempuan. Sedang ungkapan-ungkapan yang dituturkan Mira dan Julia cenderung lemah lembut yang menunjukkan ketakberdayaan yang biasanya dialami oleh kebanyakan kaum perempuan.

BAB III
REPRESENTASI PATRIARKI DALAM
NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA*